



UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR AKIDAH AKHLAK DENGAN MENERAPKAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL JIGSAW PADA SISWA KELAS IV SDN KAYEE UNOE

Rasma Juniar. IA¹ Masthura Muliani²

¹ SD Negeri Kayee Unoe, Nagan Raya, Indonesia, rasmajuniar323@gmail.com.

² SD Negeri Karang Anyar, Indonesia, liamastura95@gmail.com

Informasi Artikel

Article history:

Received November 5, 2024

Revised November 19, 2024

Accepted December 12, 2024

Kata Kunci:

Aqidah Akhlak,

Metode,

Jigsaw.

ABSTRAK (10 PT)

Penelitian ini bertujuan "Untuk mengungkap pengaruh pembelajaran kooperatif model jigsaw terhadap hasil belajar Akidah Akhlak murid kelas IV SD Negeri Kayee Unoe, Nagan Raya." sampel penelitian kelas IV yang berjumlah 23 siswa. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan metode observasi, pengumpulan data, tes, dokumentasi dan analisis data. Penelitian ini menggunakan dua siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar akidah akhlak materi indahanya al-asma al-husna pada siswa kelas IV SD Negeri Kayee Unoe, Nagan Raya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Metode *jigsaw* dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Kayee Unoe, Nagan Raya. Pembelajaran dengan model Jigsaw pada materi pelajaran memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar murid yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar murid setiap siklus, yaitu siklus I (71,11%), dan Siklus II (91,11%).

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran (JBSP) *This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.*



Corresponding Author:

Rasma Juniar.IA

SD Negeri Kayee Unoe, Nagan Raya, Indonesia

Email: rasmajuniar323@gmail.com

PENDAHULUAN

Persepsi umum yang sudah berakar dalam dunia pendidikan dan juga sudah menjadi harapan masyarakat. Persepsi umum ini menganggap bahwa sudah merupakan tugas guru untuk mengajar dan menyodori murid dengan muatan-muatan informasi dan pengetahuan.

Guru perlu bersikap atau setidaknya dipandang oleh murid sebagai yang mahatahu dan sumber informasi. Lebih celaka lagi, murid belajar dalam situasi yang membebani dan menakutkan karena dibayangi oleh tuntutan-tuntutan mengejar nilai-nilai tes dan ujian yang tinggi.

Tampaknya, perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar murid dan interaksi antara murid dan guru. Sudah seyogyanyalah kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan murid. Murid bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju murid. Murid bisa juga saling mengajar dengan sesama murid yang lainnya. Bahkan, banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama murid dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem “pembelajaran gotong royong” atau *cooperative learning*. Dalam sistem ini, guru bertindak sebagai fasilitator.

Ada beberapa alasan penting mengapa sistem pengajaran ini perlu dipakai lebih sering di sekolah-sekolah. Seiring dengan proses globalisasi, juga terjadi transformasi sosial, ekonomi, dan demografis yang mengharuskan sekolah untuk lebih menyiapkan anak didik dengan keterampilan-keterampilan baru untuk bisa ikut berpartisipasi dalam dunia yang berubah dan berkembang pesat.

Sesungguhnya, bagi guru-guru di negeri ini metode gotong royong tidak terlampau asing dan mereka telah sering menggunakannya dan mengenalnya sebagai metode kerja kelompok. Memang tidak bisa disangkal bahwa banyak guru telah sering menugaskan para murid untuk bekerja dalam kelompok.

Sayangnya, metode kerja kelompok sering dianggap kurang efektif. Berbagai sikap dan kesan negative memang bermunculan dalam pelaksanaan metode kerja kelompok. Jika kerja kelompok tidak berhasil, murid cenderung saling menyalahkan. Sebaliknya jika berhasil, muncul perasaan tidak adil. Murid yang pandai/rajin merasa rekannya yang kurang mampu telah membonceng pada hasil kerja mereka. Akibatnya, metode kerja kelompok yang seharusnya bertujuan mulia, yakni menanamkan rasa persaudaraan dan kemampuan bekerja sama, justru bisa berakhir dengan ketidakpuasan dan kekecewaan. Bukan hanya guru dan murid yang merasa pesimis mengenai penggunaan metode kerja kelompok, bahkan kadang-kadang orang tua pun merasa was-was jika anak mereka dimasukkan dalam satu kelompok dengan murid lain yang dianggap kurang seimbang.

Berbagai dampak negatif dalam menggunakan metode kerja kelompok tersebut seharusnya bisa dihindari jika saja guru mau meluangkan lebih banyak waktu dan perhatian dalam mempersiapkan dan menyusun metode kerja kelompok. Yang diperkenalkan dalam metode pembelajaran *cooperative learning* bukan sekedar kerja kelompok, melainkan pada penstrukturannya. Jadi, sistem pengajaran *cooperative learning* bisa didefinisikan sebagai kerja/belajar kelompok yang terstruktur. Yang termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok (Johnson & Johnson, 1993), yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individual, interaksi personal, keahlian bekerja sama, dan proses kelompok.

Kekawatiran bahwa semangat murid dalam mengembangkan diri secara individual bisa terancam dalam penggunaan metode kerja kelompok bisa dimengerti karena dalam penugasan kelompok yang dilakukan secara sembarangan, murid bukannya belajar secara maksimal, melainkan belajar mendominasi ataupun melempar tanggung jawab. Metode pembelajaran gotong royong distruktur sedemikian rupa sehingga masing-masing anggota dalam satu kelompok melaksanakan tanggung jawab pribadinya karena ada sistem

akuntabilitas individu. Murid tidak bisa begitu saja membonceng jerih payah rekannya dan usaha setiap murid akan dihargai sesuai dengan poin-poin perbaikannya.

METODE

Metode Penelitian Tindakan Kelas atau *Action Research* merupakan metode yang handal untuk menjembatani teori dan praktik (dalam pendidikan), karena dengan *action research* para guru dianjurkan menemukan dan mengembangkan teorinya sendiri dari praktiknya sendiri pula, Isran (2020). PTK adalah penelitian tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung. PTK dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK berfokus pada kelas atau pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas.

Dalam penelitian ini, cara atau metode yang dilakukan adalah dengan melaksanakan sebuah tindakan atau perlakuan kepada para subyek penelitian di dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, penelitian ini tergolong ke dalam jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Di sini ada tiga batasan yang disebutkan yaitu penelitian, tindakan, dan kelas. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa PTK adalah sebuah kegiatan yang meneliti atau mencermati sebuah *treatment* tertentu yang dengan sengaja diberikan kepada para peserta didik di dalam kelas.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kayee Unoe, Nagan Raya yang secara khusus mengambil kelas IV sebagai subyek dari penelitian ini. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini akan dilaksanakan dalam dua siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan dalam tiga pertemuan. Di akhir pertemuan dari setiap siklusnya, dilaksanakan sebuah tes untuk mengetahui kemajuan dari proses pembelajaran.

1) Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui:

a. Observasi

Pengamatan atau observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. (Cholid Nurbuko dan Abu Achmadi, 2001: 70). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, diperoleh data bahwa tujuan pembelajaran Aqidah akhlak kelas IV SD Negeri Kayee Unoe, Nagan Raya, yang terwujud dalam nilai rata-rata kelas, belum dapat dikatakan berhasil dicapai. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang dapat dikelompokkan ke dalam faktor internal dan eksternal.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri para siswa IV SD Negeri Bunga Bangsa, Nagan Raya tersebut. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah tingkat kecerdasan, kurangnya motivasi, dan kurangnya konsentrasi. Hal ini terlihat selama dalam proses pengamatan, banyak sekali murid yang tidak fokus pada pembelajaran. Sebaliknya mereka mengerjakan hal-hal lain misalnya bercakap-cakap, menggambar, dan sebagainya.

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi dari luar atau dari selain yang ada dalam diri murid-murid tersebut. Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kurang berhasilnya pencapaian tujuan pembelajaran adalah kurangnya media atau bahan ajar yang dapat menarik minat para murid. Pembelajaran berlangsung dengan terpusat pada guru yang berceramah di depan kelas. Oleh karena itu, para murid kehilangan konsentrasi dengan cepat.

b. Tes

Metode pengumpulan data yang selanjutnya adalah dengan memberikan tes kepada para responden. Tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang di dalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik (Zainal Arifin, 2012: 118). Tes yang diberikan kepada responden berupa tes sebelum perlakuan atau sebelum penggunaan multimedia dalam

pembelajaran Bahasa Inggris dimulai. Hal ini bertujuan untuk mengetahui bekal awal kemampuan dari para responden. Tes yang kedua adalah tes yang diberikan setelah siklus I selesai. Jika hasil dari tes pada siklus I sudah sesuai dengan target penelitian, maka proses perlakuan selesai.

Sebaliknya jika hasil tes pada Siklus I belum menghasilkan prestasi yang memuaskan, maka akan diulang satu siklus lagi (Siklus 2) yang akan diakhir dengan sebuah tes. Hasilnya diharapkan sudah dapat memenuhi tujuan dari penelitian ini.

2) Teknik Analisis Data

Penelitian Tindakan dilakukan dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran mengembangkan ketrampilan-ketrampilan atau cara pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung di dunia kerja atau dunia aktual yang lain. (Isran, 2020:5). Dalam penelitian ini, tindakan dilakukan di dalam kelas.

Analisis data kualitatif digunakan untuk menentukan peningkatan proses belajar khususnya berbagai tindakan yang dilakukan guru. Analisis data yang dilakukan yaitu mendeskripsikan data yang dilakukan dalam bentuk naratif, membuat grafik atau menyusunnya dalam bentuk tabel. Kemudian penarikan kesimpulan yakni proses penarikan intisari dari sajian data yang telah terorganisir dalam bentuk pernyataan untuk menjawab rumusan masalah.

Data kuantitatif dianalisa dengan teknik analisa sederhana dengan menggunakan prosentase (%). Analisa data kuantitatif dilaksanakan dengan cara:

1. Kategorisasi Data

Data yang diperoleh disusun berdasarkan kategori tertentu untuk memudahkan analisis tes pemahaman (konsep, proses, dan aplikasi konsep).

2. Validasi Data

Agar data bersifat objektif, valid, dan reliabel, maka dalam penelitian ini dilakukan teknik triangulasi dan saturasi yaitu dengan melakukan beberapa tahapan antara lain:

a. Menggunakan cara yang bervariasi untuk mendapatkan data yang sama misalnya dengan tes, pengamatan, dan wawancara.

b. Menggali data yang sama dari sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini ada dua sumber yaitu guru dan siswa.

c. Mengecek kelengkapan dan keakuratan data dengan cara melakukan pengecekan ulang.

d. Melakukan pengolahan dan analisa ulang dari data yang sudah terkumpul

3. Interpretasi data

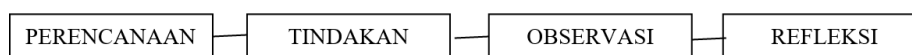
Intepretasi data dilakukan berdasarkan teori dan atauran yang disepakati atau dengan menggunakan intuisi/ pengetahuan penulis dan guru untuk menciptakan proses pembeajaran yang menarik sebagai bekal pada tahap pembelajaran.

4. Tindakan

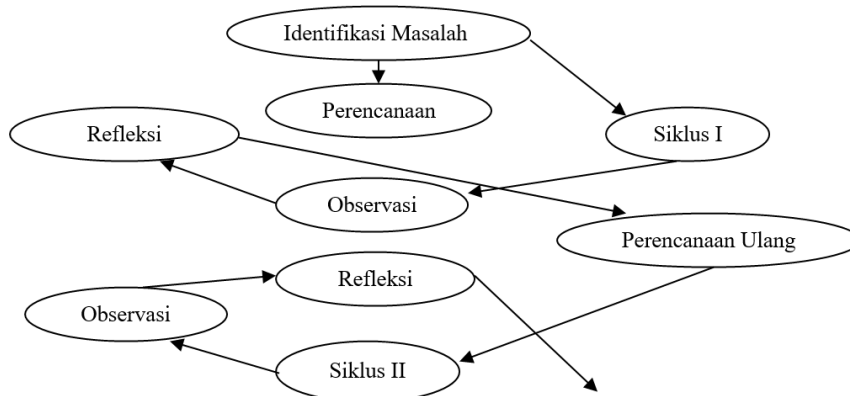
Hasil intepretasi data dapat digunakan untuk informasi dalam penentuan tindakan selanjutnya.

5. Rancangan Kegiatan Penelitian

Sebagaimana yang disampaikan oleh Zainal Aqib (2007: 30), PTK dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur yang terdiri dari 4 tahap seeperti yang diilustrasikan dalam gambar 1. Kemudian menurut Hopkins sebagaimana dikutip oleh Zainal Aqib (2007:31) pelaksanaan tindakan dalam PTK digambarkan melalui gambar 2 berikut ini:



Gambar 1. Prosedur Pelaksanaan PTK



Gambar 2. Spiral Tindakan Kelas (adaptasi dari Hopkins, 1993:48)

Berikut ini adalah tahapan pelaksanaan penelitian yang dilakukan:

1. Siklus I
 - a. Perencanaan

Pada tahap ini penelitian mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Selain itu juga mempersiapkan lembar observasi pengolahan pembelajaran dengan Model Jigsaw
2. Tindakan

Dalam tahap ini, dilaksanakan beberapa kegiatan:

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 6 Februari 2023 di kelas IV dengan jumlah 23 murid. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengamat dengan dibantu oleh seorang guru, sedangkan yang bertindak sebagai pengajar adalah guru bidang studi Akidah Akhlak. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar murid diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan murid dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan

 - a. Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut:

 - 1) Guru kurang baik dalam motivasi murid dalam menyampaikan tujuan pembelajaran.
 - 2) Guru kurang baik dalam pengolahan waktu.
 - 3) Murid kurang begitu antusias selama pembelajaran berlangsung.
3. Siklus II
 - a. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari

rencana pelajaran 2, soal tes formatif II dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tindakan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 13 Februari 2023 di kelas IV dengan jumlah 23 murid. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengamat dengan dibantu oleh seorang guru, sedangkan yang bertindak sebagai pengajar adalah guru bidang studi Akidah Akhlak. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak berulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar murid diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan murid dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif II.

diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 82,22 dan dari 23 murid yang telah tuntas sebanyak 21 murid dan 2 murid belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebelum 91,11% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus II ini mengalami peningkatan lebih dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus II ini dipengaruhi oleh adanya usaha murid untuk mempelajari kembali materi ajar yang telah disampaikan oleh guru. Pada siklus II ini ketuntasan secara klasikal telah tercapai, sehingga penelitian ini hanya sampai pada siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ketuntasan Hasil belajar Murid

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model Jigsaw pada materi pelajaran memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar murid. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman murid terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 71,11%, 82,22% dan 91,11%. Pada siklus III ketuntasan belajar murid secara klasikal telah tercapai

2. Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas murid dalam proses pembelajaran dengan model Jigsaw pada materi pelajaran dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar murid yaitu dapat ditunjukkan dengan peningkatannya nilai rata-rata murid pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

3. Aktivitas Guru dan Murid Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas murid dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak dengan pembelajaran dengan model Jigsaw murid, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar murid/antara murid dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas murid dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dengan model Jigsaw pada materi pelajaran dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul diantaranya aktivitas membimbing dan mengamati murid dalam mengerjakan kegiatan pembelajaran, menjelaskan, memberikan umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dengan model Jigsaw pada materi pelajaran memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar murid yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar murid setiap siklus, yaitu siklus I (71,11%), dan Siklus II (91,11%).
2. Penerapan pembelajaran dengan model Jigsaw pada materi pelajaran mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar murid yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban murid yang menyatakan bahwa murid tertarik dan berminat dengan pembelajaran dengan model Jigsaw pada materi pelajaran sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.
3. Penerapan pembelajaran dengan model Jigsaw pada materi pelajaran efektif untuk mengingatkan kembali materi ajar yang telah diterima murid selama ini, sehingga mereka merasa siap untuk menghadapi ujian akhir yang segera akan dilaksanakan.

REFERENSI

- Ardana, Wayan. 1980. *Beberapa Metode Statistik Untuk Keperluan Penelitian Pendidikan*. Malang : Swadaya.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Combs. Arthur. W. 1984. *The Profesional Education of Teachers*. Allin and Bacon, Inc. Boston.
- Djamrah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Bina Aksara.
- Hadi, Sutrisno. 1981. *Metodologi Research*. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Hamalik, Oemar. 1999. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Hasibuan, J.J. dan Moerdjiono. 1998. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Margono. 1997. *Meteorologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta. Rineksa Cipta.
- Rustiyah, N.K. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Bina Aksara.
- Sardiman. A. M. 1996. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Bina Aksara.
- Slameto, 1988. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bina Aksara.
- Soekmoto, toeti. 1997. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta : Pau-PPAI, Universitas Terbuka.
- Suryabrata, Sumadi. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Usman, Moh. Uzer. 2001. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Wetherington. H.C. and W. H. Walt. Burton. 1986. *Teknik-teknik Belajar dan Mengajar*. (terjemahan) Bandung : Jemmars